

TA 162 PERANCANGAN WELLNESS RESORT DI KAWASAN GUNUNGSEWU, GUNUNGKIDUL DENGAN PENDEKATAN CONTROLLED SENSORY ENVIRONMENT SEBAGAI MEDIA PEMULIHAN KESEHATAN MENTAL

LATAR BELAKANG

Peningkatan kasus kesehatan mental menjadi isu global yang semakin mendesak. WHO melaporkan lebih dari 970 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, sementara Riskesdas 2018 menunjukkan 9,8% penduduk Indonesia usia ≥ 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah tingginya paparan rangsangan sensorik pada lingkungan perkotaan, seperti kebisingan, kepadatan visual, dan tekanan aktivitas yang memicu stres serta kelelahan mental.

Wellness resort berpotensi menjadi sarana pemulihan, namun sebagian besar masih berfokus pada rekreasi dan relaksasi konvensional. Pendekatan Controlled Sensory Environment (CSE) menawarkan strategi pengendalian stimulus visual, auditori, dan spasial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung restorasi psikologis.

Kawasan Karst Gunungsewu, Gunungkidul, dengan karakter alam yang tenang, minim gangguan, dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, memiliki potensi besar sebagai lokasi wellness resort berbasis pemulihan kesehatan mental. Oleh karena itu, perancangan Wellness Resort dengan pendekatan Controlled Sensory Environment diharapkan mampu menghadirkan lingkungan terapeutik yang mendukung proses pemulihan secara holistik.

ISU

ISU KESEHATAN MENTAL

- meningkatnya stres dan burnout masyarakat urban
- tingginya kebutuhan healing & retreat
- kurangnya fasilitas wellness berbasis arsitektur terapeutik di Indonesia

ISU LINGKUNGAN

- potensi besar kawasan Karst Gunungsewu belum dimanfaatkan optimal
- pendekatan wisata masih dominan rekreatif, belum restoratif

ISU ARSITEKTUR

- ruang sering menghasilkan overstimulation
- pengguna membutuhkan ruang yang menenangkan indera

HOW?

bagaimana penerapannya?

Pendekatan utama desain resort:

Controlled Sensory Environment

mengontrol intensitas, kompleksitas, dan frekuensi stimulus sensorik (visual, auditori, cahaya, spasial)

bagaimana lingkungannya?

Kawasan Karst Gunungsewu, Gunungkidul

Natural Calm:
• Udara Bersih
• Suasana Alam

Karst Landscape:
• Topografi Unik
• Vegetasi Repetitif

Low Density:
• Tidak Ramai
• Jauh dari Kota

LOKASI

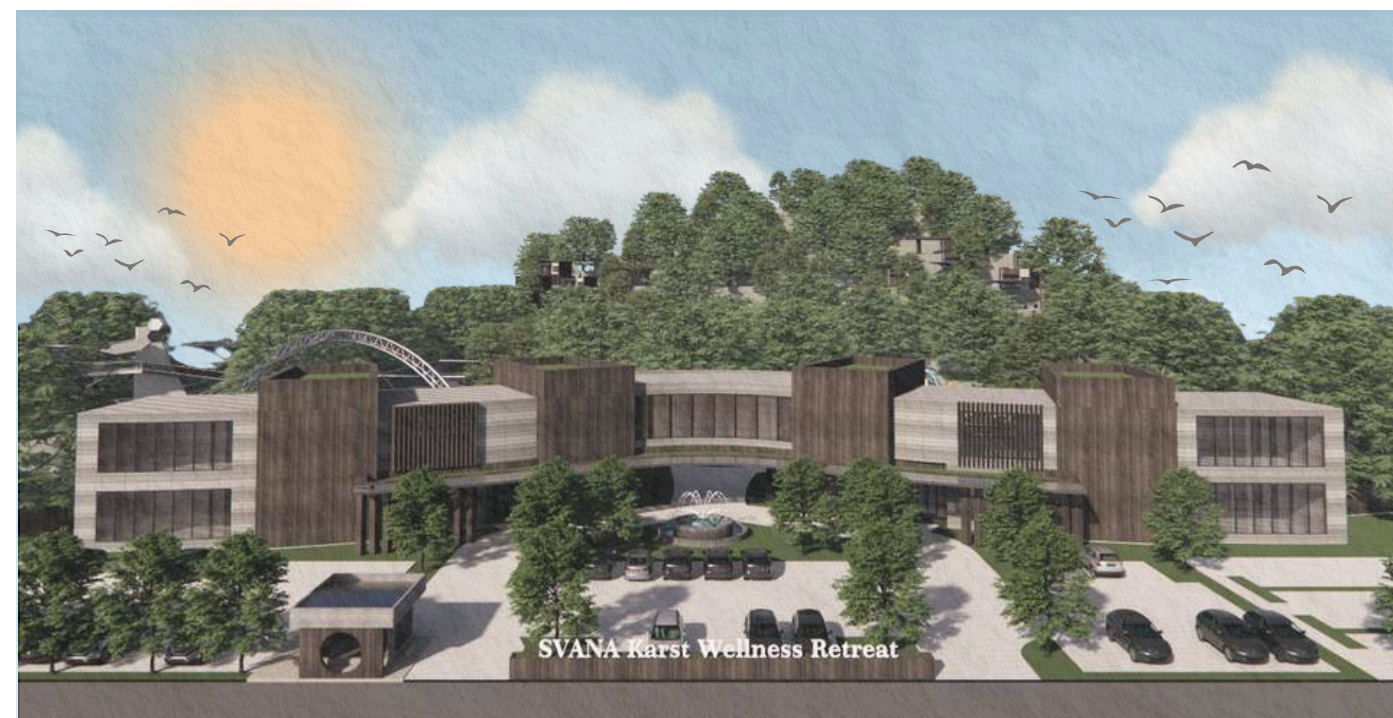
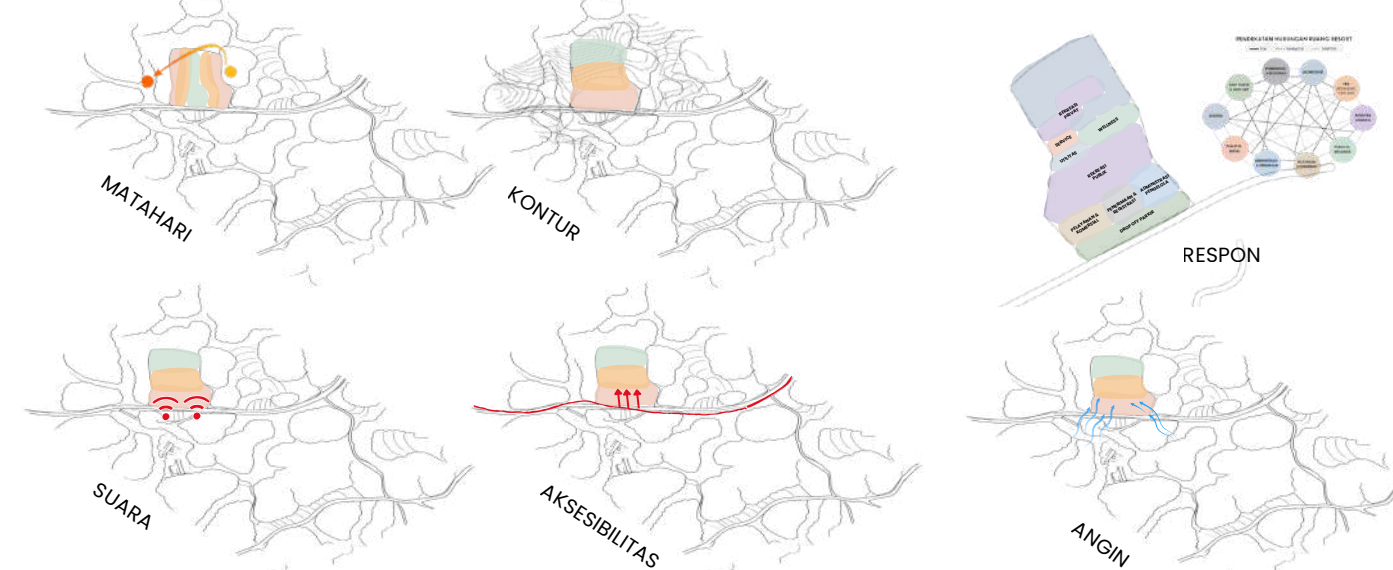


Komponen	Nilai
KDB	max 50%
KLB	2
KDH	min 30%
GSB Jalan	10 m
GSB Pantai	min 30 m

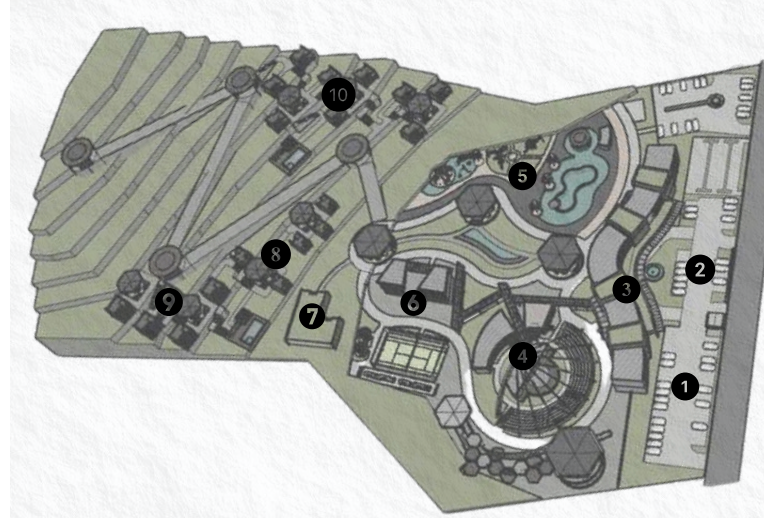
PERHITUNGAN LUAS OLAHAN TAPAK

- Luas Tapak = 36.594,13 m²
- Luas Maksimum Lahan yang Boleh Dibangun (KDB) = 50% × 36.594,13 = 18.297,07m²
- Luas Minimal Ruang Terbuka Hijau (KDH) = 30% × 36.594,13 = 10.978,24 m²
- Luas Total Lantai Bangunan Berdasarkan KLB = KLB × Luas Tapak = 2.0 × 36.594,13 = 73.188,26 m²
- Jumlah lantai yang dapat dibangun = 73.188,26 m² / 18.297,07m² = 3,99 = 4 Lantai (maksimal)

ANALISIS SITE



LEGENDA

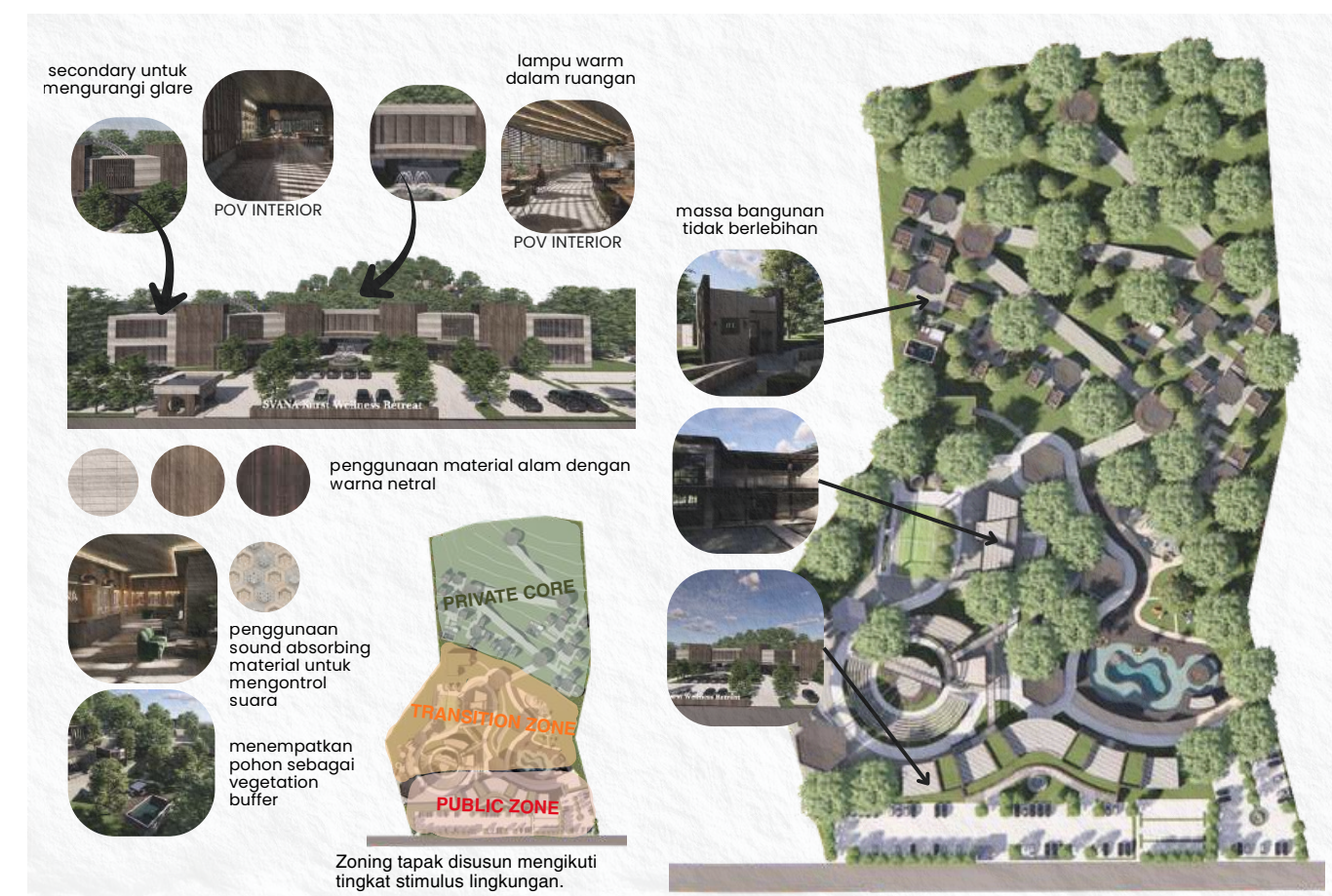


POTONGAN



- KETERANGAN**
1. PARKIR
 2. DROP OFF
 3. MAIN BUILDING
 4. CULTURAL ACTIVITY
 5. OUTDOOR ACTIVITY
 6. HEALTH ACTIVITY
 7. HOUSEKEEPING
 8. STANDART COTTAGE
 9. PRESIDENTIAL COTTAGE
 10. DELUXE COTTAGE

PENERAPAN KONSEP



KONSEP

Pengurangan Kompleksitas Visual Implementasi:

- Simplifikasi bentuk
- Material natural homogen
- Minim signage
- Warna netral & earth tone

Tujuan:

Menurunkan beban pemrosesan visual.

Kontrol Akustik Implementasi:

- Vegetation buffer
- Sound absorbing material
- Zoning sunyi

Tujuan:

Menurunkan stimulasi auditori berlebih.

Kontrol Pencahayaan Implementasi:

- Diffused daylight
- Filtered skylight
- Hindari kontras ekstrem
- Hindari LED harsh white

Tujuan:

Menstabilkan ritme sirkadian & respons fisiologis.

Spatial Sequencing (Decompression Layering) Implementasi:

- Entry buffer
- Semi-private courtyard
- Deep retreat zone

Tujuan:

Transisi bertahap dari urban stimulation → sensory calm.

